

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN  
EKONOMI MASYARAKAT DESA PADANG BALUA KECAMATAN  
SEKO KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**M A S I T A**  
**NIM. 15 0401 0131**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

**2019**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN  
EKONOMI MASYARAKAT DESA PADANG BALUA KECAMATAN  
SEKO KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**MASITA**  
15 0401 0131

Dibimbing Oleh:

1. Ilham, S.Ag., M.A.
2. Dr. Fasiha, M.El.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

**2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Masita dengan NIM 15 0401 0131 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunqasyahkan pada Rabu, 17 Juli 2019 M bertepatan dengan 14 Dzulqa'dah 1440 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 30 Juli 2019 M  
27 Dzulqa'dah 1440 H

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M, M.M          | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Takdir, SH., MH.           | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Tadjuddin, SE., M.Si., Ak., CA | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum     | Penguji II        | (.....) |
| 5. Ilham, S.Ag., M.A              | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Fasiha, M.EI               | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

Dr. Hj. Ramlah M, M.M  
NIP. 19610208 199403 2 001

Dr. Fasiha, M.EI  
NIP. 19810213 200604 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masita

NIM : 15.0401.0131

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo,

Yang membuat pernyataan



Masita

15.0401.0131

## ABSTRAK

Masita, 2019 “*Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*” Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dibimbing oleh Ilham, S.Ag., M.A. dan Dr. Fasiha, M.El.

Kata Kunci : Kearifan Lokal dan Kegiatan Ekonomi

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Padang Balua pada kegiatan ekonominya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Padang Baluayang meliputi *kasinnahoangang* (kebersamaan), *mingkama mabesa* (kerjasama dan gotong-royong), *sipusalinaha* (kepedulian), *kamabesaang* (solidaritas), *mamparakai* (memelihara serta menjaga kualitas), *sipubelai* (silaturahmi), *situhoi* (tolong-menolong) dan *kamapassiang* (kebersihan) terimplementasi dalam beberapa sektor pada kegiatan ekonomi yakni sektor pertanian, perkebunan dan jual beli melalui kearifan lokal seperti *mukinali* (membuat parit), *muteang* (menjaga padi), *mampai talukung hea'* (memasukkan padi ke dalam lumbung), *mupalus* (membuat kelompok kerja), *muhora'* (pembersihan lahan perkebunan) dan barter. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal di atas harus dipertahankan karena mengandung nilai positif dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله  
وأصحابه أجمعين

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”** dapat terselesaikan meskipun masih dalam bentuk sederhana.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa setia pada ajarannya hingga akhir zaman. Beliau yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah diatas puing-puing kejahilan dan telah membimbing umat dari segala kebodohan menuju jalan terang yang diridahi Allah SWT.

Penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan teriring doa kepada semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, pengarahan serta doa dari berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Sukardi dan ibunda Fatimah atas dorongan sertadoa dan perhatiannya kepada penulis selama ini serta kasih sayang dan perhatiannya yang tak terhingga, begitu banyak pengorbanan yang diberikan kepada penulis baik secara moral maupun materi. Dan juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. H. Muamar Arafat Yusmad, S.H., M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya



meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo dalam hal ini Dr. Hj. Ramlah Makulasse, M.M., Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Ruslan Abdullah, S.EI., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, M.EI. dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah, Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. beserta seluruh dosen dan staf yang telah banyak membantu, mendidik dan memberikan tambahan ilmu kepada penulis khususnya dalam bidang ekonomi.
4. Pembimbing I Ilham, S.Ag., M.A. dan Pembimbing II Dr. Fasiha, M.EI. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I dan Penguji II dalam hal ini Tadjuddin, SE., M.Si., Ak., CA dan Dr. Masruddin, S.S., M. Hum yang telah memberikan arahan dan koreksian kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan IAIN Palopo Sulfiani, S.Pd., M.Pd. beserta staf yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam skripsi ini
7. Saudara-saudaraku tercinta Ruslan, Rusmin dan Muh. Syahrul yang telah menjadi sumber inspirasi. Keponakan Nurfani dan Muh. Rufri yang menjadi penyemangat. Serta kakak-kakak ipar Risna dan Nurlia yang selalu memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan terutama angkatan 2015 Ekonomi Syariah D yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat tercinta Nurhasanah, Haminar, Hijrah, Jumrah, Ningrat, Suriani, Hafsa serta adik-adik kos Merah Putih Novi, Sabaria, Hayati dan Sulpi yang selalu memberi semangat dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga penulis menyelesaikannya.
10. Teman-teman KKN Angkatan XXXIV tahun 2018, khususnya posko Limbong Kecamatan Rongkong. Desri, Yanti, Fatma, Anggun, Mayang, Fitrah, Norma, Dimmank dan Abo yang juga banyak memberi semangat kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

Teriring doa semoga amal dan kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, untuk itu kritik dan saran serta masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah SWT, amin.

Palopo, Juni 2019

Masita  
NIM: 15.0401.0131



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DONAS PENGUJI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka .....	18
1. Implementasi .....	18
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal .....	19
3. Kegiatan Ekonomi .....	28
4. Prinsip Ekonomi Islam .....	43
C. Kerangka Pikir.....	44

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	50
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	
A. Profil Desa Padang Balua Kecamatan Seko.....	51
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	59
1. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Sektor Pertanian....	60
2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Sektor Perkebunan	67
3. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Jual Beli ..	70
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	73
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Letak Koordinat dan batas Administrasi Desa Padang Balua .....	54
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	45
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Desa Padang Balua per Dusun Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018 .....	55
Gambar 4.2 Pembuatan Saluran Air atau Parit Baru ( <i>mambabe kinali</i> ) .....	62
Gambar 4.3 Menjaga Padi ( <i>Muteang</i> ) .....	64
Gambar 4.4 Pohon <i>Salihoa</i> .....	65
Gambar 4.5 <i>Talukung</i> (Lumbung Padi Masyarakat Seko) .....	66
Gambar 4.6 Proses Memasukkan Gabah ke Dalam Lumbung ( <i>Mampai Talukung Hea'</i> ) .....	67
Gambar 4.6 Praktek <i>Mupalus</i> Saat Masyarakat Menanam Padi .....	69

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1		Alif	-	-
2		Ba	B	Be
3		Ta	T	Te
4		a		S titik di atas
5		Jim	J	Je
6		a		Ha titik di bawah
7		Kha	Kh	Ka dan Ha
8		Dal	D	De
9		al		Z titik di atas
10		Ra	R	Er
11		Zai	Z	Zet
12		Sin	S	Es
13		Syin	Sy	Es dan Ye
14		ad		S titik di bawah
15		ad		D titik di bawah
16		a		T titik di bawah
17		a		Z titik di bawah
18		‘Ain	... ..	Koma terbalik di
19		Gain	G	Ge
20		Fa	F	Ef
21		Qaf	Q	Qi
22		Kaf	K	Ka
23		Lam	L	Lam
24		Mim	M	Em
25		Nun	N	En

26		Wau	W	We
27		Ha	H	Ha
28		Hamzah	... ' ...	Koma diatas
29		Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	
<i>Kasrah</i>	I	
<i>ammah</i>	U	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan mempunyai keanekaragaman kearifan lokal. Setiap komunitas lokal yang terdapat di Indonesia mempunyai sistem nilai dan norma tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi serta lingkungan yang hidup ditengah-tengah masyarakat lokal.<sup>1</sup> Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.<sup>2</sup>

Kearifan lokal di Indonesia kini menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan ditengah semakin menipisnya sumber daya hutan dan kurangnya upaya pemberdayaan masyarakat. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi penyebab kearifan lokal turut berperan dalam keberhasilan pembangunan sumber daya manusia dan sumber daya alam sekitar.<sup>3</sup>

Pertama, karena adanya keprihatinan terhadap meningkatnya kerusakan sumber daya alam terutama karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Kedua, tekanan ekonomi yang juga semakin meningkat dan berpengaruh dalam

---

<sup>1</sup>Husni Thamrin, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*, Kutubkhanah. vol.16 no.1, 2013, h.46.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bab 1, pasal 1, ayat 30.

<sup>3</sup>Putihap08, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Ekonomi Jangka Panjang*, Blog Putihap08.<http://putihap08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/peranan-kearifan-lokal-dalam-pembangunan-ekonomi-jangka-panjang/> (Diakses 05 Juli 2018)



kehidupan masyarakat sehingga secara perlahan akan menggeser kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Faktor-faktor inilah yang kemudian membuat masyarakat melakukan hal-hal yang bersifat merusak khususnya saat mengelola usaha bersifat produktif yang mengandalkan potensi sumber daya alam. Sedangkan dalam Islam, kita sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan untuk membuat kerusakan. Firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf/7:56

ولا تفسدوا في الأرض بعد أصلحها وأدعوه خوفاً وطمعاً إن رحمت الله قريب من المحسنين  
٥٦

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>4</sup>

Kearifan lokal merupakan salah satu pegangan yang utama bagi masyarakat dalam membangun dirinya dengan tidak merusak aturan atau sistem sosial yang adaptif dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Kearifan lokal lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan.<sup>5</sup> Kearifan lokal terbentuk karena adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam suatu tatanan masyarakat dan memiliki fungsi untuk mengatur manusia dalam berperilaku dan dalam berbagai aspek kehidupan saat berhubungan dengan sesama, lingkungan, dan alam sekitarnya.

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 157.

<sup>5</sup>Hendro Ari Wibowo, "dkk.", *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*, Educational Social Studies, Universitas Negeri Semarang, vol.1 no.1, 2012, h. 26.

Fungsi lain dari kearifan lokal adalah sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat lintas warga; (3) kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (4) mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki; (5) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.<sup>6</sup>

Keberadaan kearifan lokal pada berbagai komunitas masyarakat saat ini tampaknya semakin memudar. Salah satu komunitas masyarakat yang paling rawan mengalami pudarnya kearifan lokal adalah komunitas masyarakat tepian hutan, yang harusnya menjadi pengontrol, pedoman, dan pemberi rambu-rambu bagi upaya pemeliharaan dan perlindungan hutan serta kelestarian sumber daya hutan. Satu hal yang menjadi ciri khas kearifan lokal kelompok masyarakat tepian hutan adalah adanya hubungan erat antara proses kelangsungan hidup dengan pemanfaatan hutan. Dengan kata lain, hutan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat tepian hutan.

Saat ini terdapat banyak kawasan hutan yang terganggu ekosistemnya akibat dari pendayagunaan hasil hutan yang melampaui batas. Jika hal ini dibiarkan dan dibiarkan terus terjadi, maka dampaknya bukan hanya pada

---

<sup>6</sup>Rohana Sufia, “dkk.”, *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*, Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang, vol.1 no.4, 2016, h. 727.

terganggunya keseimbangan ekosistem, tetapi juga berdampak pada menurunnya pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Dikatakan demikian karena hutan memiliki fungsi yang sangat besar terhadap kehidupan, yaitu menjaga keseimbangan ekosistem dan juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat disekitarnya.<sup>7</sup>

Wahyuni menyatakan bahwa apabila kearifan lokal dikembangkan secara baik maka dapat memberikan kontribusi yang baik pula terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>8</sup> Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam suatu tatanan masyarakat agar dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian masyarakat. Selain itu sudah sepantasnya kita berupaya menjaga, merawat, mengemas dan memublikasikan kekayaan budaya kita kepada dunia untuk mengukuhkan identitas kita. Rasid Yunus menyatakan akan pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa.<sup>9</sup> Pewarisan nilai-nilai masyarakat dari generasi ke generasi juga merupakan hal yang sangat penting untuk tetap menghadirkan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mencegah hal-hal negatif yang disebabkan oleh arus globalisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, (Cet.I; Makassar: PPLH Regional Sulawesi Maluku dan Papua, 2007), h. 1.

<sup>8</sup>Rachman Firdaus, *Kearifan Lokal Kegiatan Ekonomi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Kabupaten Lembata*, Seminar Nasional (Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak), vol. 1, 2016, h. 1.

<sup>9</sup>Rasid Yunus, *Nilai-Niai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, (Cet.I; Yogyakarta: Budi Utama, 2014), h. 2.

<sup>10</sup>Triani Widyanti, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalm Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, vol. 24 no.2, 2015, h. 162.

Kecamatan Seko adalah salah satu wilayah tempat beredarnya Masyarakat Adat yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki tradisi budaya dan kearifan lokal dari nenek moyang secara turun temurun yang masih dijalankan sampai saat ini. Wilayah adat Seko adalah wilayah yang dipagari oleh pegunungan, sungai, lembah dan situs-situs budaya.<sup>11</sup> Kecamatan Seko merupakan kecamatan terluas dan terjauh dari sekian kecamatan di Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Seko terbagi dalam 3 (tiga) wilayah besar yaitu Seko Padang, Seko Tengah, dan Seko Lemo yang terdiri dari 12 (duabelas) desa berdasarkan wilayah pemerintahan desa dan didalamnya terdapat 9 (sembilan) wilayah adat. Daerah ini berada pada posisi yang dikenal dengan dataran tinggi Sulawesi “To Kalekaju” yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah barat, Kabupaten Tanah Toraja di sebelah selatan, Kecamatan Rampi di sebelah utara dan Kecamatan Limbong di sebelah timur. Luas wilayah Kecamatan Seko sekitar 2.109,20 km<sup>2</sup>.

Desa Padang Balua adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Seko yang merupakan ibukota kecamatan. Desa ini merupakan desa yang berada dalam wilayah Seko Padang dan berada dalam wilayah adat Hono. Masyarakat Desa Padang Balua dan desa-desa yang lainnya yang berada di Kecamatan Seko umumnya memanfaatkan sumber daya alam dengan cara bertani/sawah, berladang/berkebun, beternak dengan pengelolaannya secara tradisional. “Jika dilihat dari segi potensi kawasan hutan di Seko yang luasnya sekitar 370.000 Ha

---

<sup>11</sup>Surat Keputusan Bupati Luwu Utara Nomor 300 Tahun 2004, *tentang Pengakuan Keberadaan Masyarakat Adat Seko*, Bab I, Pasal 1, Ayat 7.

sangatlah memungkinkan untuk melanjutkan hajat hidup mereka,”<sup>12</sup> ditambah lagi wilayah Seko yang memiliki kekayaan sumber daya alam baik dari sektor hutan maupun hasil pertaniannya.

Persoalannya adalah pemakaian dan pelestarian sumber daya alam yang mulai terganggu oleh kegiatan yang mengatasnamakan kepentingan masyarakat dan pemerintah yang mengakibatkan keseimbangan ekosistem mulai terganggu dan juga dikhawatirkan akan berdampak pada bergesernya tatanan sosial masyarakat Seko termasuk masyarakat Desa Padang Balua dari masyarakat yang mengutamakan gotong royong dan kebersamaan menjadi masyarakat yang materialistik dan individualis,<sup>13</sup> semakin lemahnya posisi tawar masyarakat adat dan membuat pengusaha-pengusaha makin leluasa mengambil kekayaan sumber daya alam mereka, semakin lemahnya fungsi hukum adat dalam mempertahankan dan melindunginya.

Mahir Takaka menuturkan bahwa kawasan ekosistem Seko sangat penting terhadap keberlanjutan hidup masyarakat Seko dan wilayah sekitarnya.<sup>14</sup> Diperlukan kegiatan yang bersifat promosi dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan yang berbasis masyarakat adat di Seko. Seperti diketahui bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang penting serta bermakna terhadap

---

<sup>12</sup>Andi Ahmad Effendy, “*Menengok Kearifan Lokal Masyarakat Adat Seko*,” Official Website of Mahir Takaka. <http://www.alamsulawesi.net/news.php?hal=78&id=57> (Di akses 06 Juli 2018).

<sup>13</sup>Wahyu Chandra, “*Masyarakat Adat Seko Terancam Tambang dan Pembangunan Infrastruktur*”, Mongabay 13 Maret 2016. <https://www.mongabay.co.id/2016/03/13/masyarakat-adat-seko-terancam-tambang-dan-pembangunan-infrastruktur/> (Diakses 16 Mei 2019)

<sup>14</sup>Andi Ahmad Effendy, “*Menengok Kearifan Lokal Masyarakat Adat Seko*,” Official Website of Mahir Takaka. <http://www.alamsulawesi.net/news.php?hal=78&id=57> (Di akses 06 Juli 2018).

upaya pelestarian hutan. Menjadikan tanah dan hutan sebagai bagian dari harga diri dan roh kehidupan masyarakat Seko yang harus dijaga dan dilestarikan karena bagi masyarakat Seko tanah dan hutan adalah tempat menyusu karena tanah adalah ibu bagi mereka.

Bagi masyarakat Desa Padang Balua, tanah adalah sumber kehidupan yang harus dihargai, dihormati dan dipelihara karena kehidupan mereka sudah menyatu dengan alam. Ketika tanah atau wilayah kelola mereka dirampas oleh pihak yang mengatasnamakan pembangunan, maka akan berdampak pada penderitaan bagi masyarakatnya. Dampaknya bukan hanya itu, akan tetapi kearifan lokal atau budaya lokal yang mereka miliki akan hilang dan juga mereka juga akan kehilangan sumber kehidupannya.

Secara turun temurun masyarakat Desa Padang Balua telah melakukan praktek-praktek tebang pilih dengan terkendali, menetapkan kawasan tertentu untuk dilindungi, mengelola hutan dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seperti jika ada warga yang akan memanfaatkan hasil hutan baik kayu maupun bukan kayu (seperti mengambil madu, rotan, dan lain-lain) dapat langsung mengambil di lokasi hutan dengan sepengetahuan tokoh adat. Masyarakat Desa Padang Balua sendiri memiliki tata ruang yang mengandung nilai-nilai konservasi untuk menunjang masa depan mereka, misalnya:

1. Masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan penanaman kembali dengan menanam tanaman jangka panjang setelah melakukan pembukaan lahan.
2. Penertiban hewan ternak yang dimuat dalam Peraturan Desa.

3. Mempraktekkan siklus pertanian secara konsisten untuk menjaga kualitas hasil pertanian.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”**.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi masyarakat Desa Padang Balua?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi masyarakat Desa Padang Balua.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat memperkaya ragam penelitian yang bisa menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi masyarakat.



## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat kepada masyarakat Desa Padang Balua akan pentingnya menjaga dan merawat nilai kearifan lokal yang dimiliki khususnya pada kegiatan ekonomi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang dibahas untuk diteliti lebih lanjut.

### ***E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### 1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.

#### 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan budaya atau adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di suatu daerah yang biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya atau adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko dari nenek moyang yang masih dijalankan hingga saat ini pada kegiatan ekonomi khususnya pada tiga sektor kegiatan ekonomi yang menjadi fokus penelitian yakni sektor pertanian, perkebunan dan jual beli.

#### 3. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ekonomi dalam penelitian ini berfokus pada tiga sektor saja yaitu sektor pertanian, perkebunan, dan jual beli karena tiga sektor inilah yang menjadi pekerjaan pokok sebagian besar masyarakat Desa Padang Balua.

#### 4. Masyarakat Desa Padang Balua

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu yang saling berinteraksi atau saling bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama. Masyarakat Desa Padang Balua adalah sekelompok orang yang tinggal di salah satu wilayah di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Berdasarkan penelusuran berbagai literatur yang ada, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas masalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada beberapa aspek. Hal ini dilakukan agar penelitian yang diteliti tidak memiliki banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. *Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT Untuk Pengembangan*

*Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.* Penelitian ini dilakukan oleh Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015.<sup>15</sup> Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal yang meliputi rasa syukur, tidak sombong, tidak keras kepala, kebersamaan, berpikir kritis, cermat, legowo, silaturahmi, kesabaran, ketelitian, kerativitas, produk lokal dan tata krama terimplementasi melalui lagu tradisional, permainan, lingkungan sekitar, makanan, pakaian serta bahasa jawa.

Persamaan penelitian di atas dan penelitian dalam skripsi ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai implementasi kearifan lokal.

Perbedaannya yakni pada penelitian yang disebutkan di atas membahas

---

<sup>15</sup> Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto, *Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, vol. 2 no. 1, 2015.

mengenai implementasi kearifan lokal untuk kemampuan sosial anak usia dini sedangkan pada penelitin ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

2. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Penelitian ini dilakukan oleh Triani Widyanti, mahasiswi Program Studi IPS, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015.<sup>16</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu dalam upaya menjaga ketahanan pangan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Triani Widyanti di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaanya yakni pada penelitin yang disebutkan diatas membahas mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

3. *Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Efendi dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2014.<sup>17</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai

---

<sup>16</sup> Triani Widyanti, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Jurna Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, vol. 24 no. 2, 2015.

<sup>17</sup> Agus Efendi, *Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Sosio Ditaktita, Kabupaten Ciamis, vol. 1 no. 2, 2014.

budaya yang berkembang dalam masyarakat mampu menjadikan lingkungan alam Kuta tetap lestari. Nilai-nilai kearifan budaya lokal, khususnya kearifan lingkungan, sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna. Arti penting nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS terlihat pada dua hal penting. *Pertama*, minat dan gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan. *Kedua*, guru dan buku tidak lagi sebagai sumber pembelajaran utama.

Adapun persamaan dari penelitian ketiga di atas dengan penelitian ini yakni keduanya membahas tentang implementasi kearifan lokal. Perbedaannya adalah pada di atas membahas mengenai implementasi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

4. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*. Penelitian ini dilakukan oleh Verawati Ade dan Idrus Affandi dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2016.<sup>18</sup>
- Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa nilai kearifan lokal yang terimplementasi dalam masyarakat suku Talang Mamak pada bagian

---

<sup>18</sup>Verawati Ade dan Idrus Affandi, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, UPI, vol. 25 no. 1, 2016.

*civic skills* yakni cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, tanggung jawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi.

Persamaan antara penelitian keempat yang telah disebutkan di atas dengan penelitian pada skripsi ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Adapun perbedaannya adalah penelitian keempat di atas membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan keawarganegaraan sedangkan penelitian pada skripsi ini membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

5. *Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin di Desa Umbul Buah Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus*. Penelitian ini dilakukan oleh Meli Septania, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung pada tahun 2017.<sup>19</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Lampung Saibatin adalah adanya nilai keindahan, nilai religius, nilai kekerabatan dan nilai persatuan disetiap proses tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan Lampung Saibatin.

Adapun persamaan antara penelitian yang disebutkan di atas dengan penelitian pada skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal. Perbedaannya yakni pada penelitian

---

<sup>19</sup> Meli Septania, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin di Desa Umbul Buah Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus*, Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.

yang dilakukan oleh Meli Septania di atas membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal dalam proses acara pernikahan sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

6. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Banjarmasin*. Penelitian ini dilakukan oleh Dini Noor Arini dari Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2018.<sup>20</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarmasin adalah budaya menjaga kebersihan sungai dari sampah dengan cara membuang sampah di sungai, budaya hormat dan sopan kepada orang yang lebih tua yang diterapkan melalui tingkah laku dan ucapan, budaya rajin menabung, budaya disiplin dan agamis.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang disebutkan di atas membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi

7. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Penelitian ini dilakukan

---

<sup>20</sup> Dini Noor Arini, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Banjarmasin*, Lentera Jurnal Kependidikan, Universitas Lambung Mangkurat, vol. 13 no. 2, 2018.



oleh Andi Wahyudi, Parakkasi Tjaija, dan Burhanuddin dari Unismuh Makassar pada tahun 2015.<sup>21</sup> Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea belum cukup baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian camat pada sebagian nilai pada kearifan lokal. Kepemimpinan camat haruslah berbasiskan pada pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud identitas aparatur pemerintah yang berpihak pada masyarakat.

Persamaan antara penelitian ketujuh yang disebutkan di atas dengan penelitian pada skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan nilai kearifan lokal. Adapun perbedaanya yakni pada penelitian diatas membahas mengenai penerapan nilai kearifan lokal pada kepemimpinan camat sedang pada penelitian ini membahas mengenai penerapan nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

8. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima*. Penelitian ini dilakukan oleh Salmin dan Jasman dari Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima pada tahun 2017.<sup>22</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi atau penerapan nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima dapat

---

<sup>21</sup> Andi Wahyudi, “dkk.”, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*, Jurnal Administrasi Publik, Unismuh Makassar, vol. 1 no. 2, 2015.

<sup>22</sup> Salmin dan Jasman, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima*, Jurnal Administrasi Negara, STISIP Mbojo Bims, vol. 14 no. 3, 2017.

dilaksanakan dengan baik apabila nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata budaya Kabupaten Bima.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Salmin dan Jasman yang telah disebutkan di atas dengan penelitian pada skripsi ini ialah keduanya sama-sama membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal. Perbedaannya ialah pada penelitian di atas membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

9. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.*

Penelitian ini dilakukan oleh Agustini Tri Wijayanti dan Sudrajat dari Yogyakarta pada tahun 2018.<sup>23</sup> Hasil penelitiannya menyatakan bahwa didapatkan 9 nilai kearifan lokal dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa yaitu kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kepemimpinan, ketelitian, kerjasama. Nilai tersebut dimasukkan dalam 5 wilayah utama dalam kecerdasan emosional menurut Goleman seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Persamaan antara penelitian kesembilan yang telah disebutkan di atas dengan penelitian pada skripsi ini ialah keduanya membahas mengenai

---

<sup>23</sup> Agustina Tri Wijayanti dan Sudrajat, *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta*, JIPSINDO, Yogyakarta, vol. 5 no. 1, 2018.

penanaman atau implementasi nilai kearifan lokal. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian kesembilan di atas membahas mengenai penanaman nilai kearifan lokal untuk pembentukan kecerdasan emosional siswa sedangkan penelitian pada skripsi ini membahas ini mengenai implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Implementasi**

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.<sup>24</sup> Ada beberapa pengertian implementasi salah satunya yaitu secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab (2005) adalah Konsep Implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).<sup>25</sup>

Subarsono dalam bukunya tentang Analisis Kebijakan Public menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang ada kaitannya dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan menggunakan alat untuk mencapai tujuan dan mendapat hasil yang diinginkan.<sup>26</sup> Sehingga dapat

---

<sup>24</sup>Dwi Adi K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 179.

<sup>25</sup>Ani Oktavia, *Implementasi Kearifan Lokal Beguwai Jejama dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa (Studi: Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus)*, Skripsi, Universitas Lampung, 2017, h. 12.

<sup>26</sup>Riffiyatul Adkhiyah, *Implementasi Teknik Pembelajaran Jeopardy dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Mts Riyadlotul Ulum Kunir Dempet Demak Tahun Ajaran 2016*, Skripsi STAIN Kudus, 2017, h. 22.

disimpulkan bahwa implementasi adalah menerapkan/melaksanakan sesuatu yang berakibat terhadap sesuatu.

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

### a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan dan lokal. Lokal berarti setempat dan kearifan berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan hasil pikiran, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat di wilayahnya.<sup>27</sup>

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu kelompok masyarakat yang selalu menyatu dengan bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diturunkan melalui cerita dari mulut ke mulut sehingga menjadi warisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang ditemukan melalui pengalaman masyarakat tertentu kemudian dihubungkan dengan pemahaman terhadap keadaan alam dan budaya suatu wilayah.<sup>28</sup>

Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko mengatakan bahwa:

Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah

---

<sup>27</sup>Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), h. 4.

<sup>28</sup>“Kearifan Lokal,” *Wikipedia Bahasa Indonesia*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kearifan\\_lokal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal) (Diakses 3 Desember 2018)

nenek moyang atau budaya setempat. Yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh lewat pengalaman dari perjalanan hidup mereka. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.<sup>30</sup>

Defenisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

- 1) Kearifan lokal diciptakan oleh anggota komunitas/masyarakat itu sendiri melalui pengalaman;
- 2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya;
- 3) Kearifan lokal itu bersifat dinamis dan menjadi panutan bagi anggota komunitas/masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-sehari.

Kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat

---

<sup>29</sup>Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*, (Cet.I; Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota, 2009), h. 7.

<sup>30</sup>Ulfa Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Sosio Ditaktika, UIN Syarif Hidayatullah, vol. 1 no.2, 2014, h. 124.

tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.

b. Ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal antara lain:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya<sup>31</sup>

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki bermacam-macam fungsi. Hal ini disebabkan karena bentuk dari kearifan lokal yang juga bermacam-macam. Seperti yang dijelaskan oleh Sirtha sebagaimana dikutip oleh Sartini, bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.<sup>32</sup> Fungsi-fungsi kearifan lokal tersebut antara lain:

- 1) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- 3) Sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

---

<sup>31</sup>Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), h. 15.

<sup>32</sup>Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), h. 16.

#### d. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan kedalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

##### 1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek antara lain:

- a) Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan kedalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran dan lontar)
- b) Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan vernacular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.
- c) Benda cagar budaya.

##### 2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.



Sedangkan menurut Jim Ife yang dikutip oleh Patta Rapanna, menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu:

#### 1) Pengetahuan lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

#### 2) Nilai lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

#### 3) Keterampilan lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai

membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistem. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

#### 4) Sumber daya lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

#### 5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

e. Nilai-nilai kearifan lokal

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata.<sup>33</sup>

Nilai terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1) Nilai etika

Nilai etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga kedalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan atau pengusiran dari masyarakat.

2) Nilai estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni, meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.

---

<sup>33</sup>Patricia Adhisti Ekarani, *Nilai-Nilai kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pemerintah Daerah Untuk Pengembangan Lahan perumahan Di Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012, h. 14.

### 3) Nilai agama

Nilai agama berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, menjaga silaturahmi dengan sesama, tidak berjudi dan tidak minum minuman keras. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan apa yang dilarangnya. Kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.

### 4) Nilai sosial

Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong, menjaga keserasian hidup bertetangga, menjaga kebersamaan dan solidaritas, merupakan contoh nilai sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Patricia Adhisti Ekarani, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pemerintah Daerah Untuk Pengembangan Lahan perumahan Di Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012, h. 16.

Kehidupan masyarakat Seko sendiri khususnya masyarakat desa Padang Balua, ada nilai-nilai yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya antara lain nilai kebersamaan atau dalam bahasa lokal (bahasa Tupadang) dikenal dengan istilah *kasinnahoangang*, nilai kerjasama dan gotong royong (*mingkama mabesa*), nilai kepedulian (*sipusalinaha*), nilai solidaritas (*kamabesaang*), nilai pemeliharaan (*mamparakai*), nilai silaturahmi (*sipubelai*), nilai tolong-menolong (*situhoi*), nilai kebersihan (*kamapassiang*) dan lain-lain.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu integrasi dari dua atau lebih budaya yang diciptakan oleh masyarakat lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui penanaman dan penghayatan ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.<sup>35</sup>

Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- 1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata karma dan kehidupan sehari-hari.
- 2) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- 3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib.

---

<sup>35</sup>Dewi Lasmaya, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Mengembangkan Identitas Diri Pada Mahasiswa*, Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2018, h. 17.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya.

### 3. Kegiatan Ekonomi

Secara umum, kegiatan ekonomi dibagi menjadi tiga bagian yakni kegiatan produksi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi.

#### a. Kegiatan Produksi

Produksi adalah hasil, penghasilan: barang-barang yang dibuat atau dihasilkan.<sup>36</sup> Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Produksi merupakan kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *input*, untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum. Dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses yang berfungsi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan melibatkan berbagai macam faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif.<sup>37</sup>

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga

---

<sup>36</sup>Dwi Adi K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 339.

<sup>37</sup>Rahmayanti, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, h. 10.

menjadi maslahat untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktivitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas.<sup>38</sup> Hal ini dapat diamati pada Q.S. Hud/11:31

وَاصْنَعْلَفْلَكَ يٰعِيْنٰنَا وَوَحِيْنَا وَلَا تَخْطُبْنِيْ فِيْ الدِّيْنِ ظَلَمُوْا اَنَّهُمْ مَّغْرُقُوْنَ ۝۳۷

Terjemahnya:

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan<sup>39</sup>

Pada ayat tersebut cukup jelas bahwa bahtera yang diperintahkan kepada nabi Nuh untuk diproduksi adalah barang yang punya nilai manfaat yang besar, yaitu membebaskan diri dan kaumnya dari banjir bah yang dahsyat, tapi sebagian besar kaumnya mengolok-oloknya, karena memproduksi perahu di tempat yang tinggi bukan di lautan.

Kegiatan produksi adalah segala kegiatan untuk menambah guna pada barang. Jenis-jenis guna adalah sebagai berikut:

- 1) Guna bentuk (*form utility*) adalah tambahan guna yang diperoleh dengan cara mengubah bentuk dari sesuatu barang.
- 2) Guna tempat (*place utility*) adalah tambahan guna yang diperoleh dengan jalan memindahkan suatu barang dari suatu tempat ke tempat yang memerlukan.
- 3) Guna waktu (*time utility*) adalah tambahan guna yang diperoleh dengan cara menyimpan sesuatu barang pada waktu berlimpah dan menyediakan kembali pada waktu diperlukan.

---

<sup>38</sup>Muhammad Turmudi, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Islamadina, Institut Agama Islam Negeri Kendari, vol. XVIII no. 1, 2017, h. 39.

<sup>39</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 225.

4) Guna milik (*possession utility*) adalah tambahan guna yang diperoleh dengan jalan menyerahkan sesuatu barang dalam penguasaan orang yang memerlukannya.

5) Guna jasa (*service utility*) adalah tambahan guna yang diperoleh karena sesuatu kegiatan yang berlangsung bersamaan dengan pemakaian jasa tersebut.<sup>40</sup>

Kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang ditujukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan orang lain melalui pertukaran atau perdagangan.

Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of productions*). Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.<sup>41</sup>

Sumber daya yang digunakan dalam proses produksi yang disebut sebagai faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut:

1) Tanah (sumber daya alam)

Tanah merupakan faktor alam mutlak dalam setiap produksi. Artinya, tanpa faktor ini tidak mungkin menghasilkan apapun baik benda maupun jasa. Alam menyediakan bagi manusia antara lain berbagai sumber daya ekonomi yang penting seperti tanah, air, barang tambang, iklim, dan sebagainya. Dalam Islam,

---

<sup>40</sup>Arita Marini, *Ekonomi Dan Sumber Daya*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas, 2008), h. 49.

<sup>41</sup>Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Cet. I; Bandung: Mujahid Press, 2015), h. 85.



Alquran juga menjelaskan bahwasanya Allah SWT sudah menyediakan alam semesta ini (termasuk didalamnya tanah), agar dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana dan modal dasar untuk memproduksi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:29

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسو منها سبع سموات وهو بكل شيء عليم ٢٩

Terjemahnya:

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu<sup>42</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia, juga telah mempersiapkan segala fasilitas kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah menciptakan bumi beserta isinya lalu menyerahkannya kepada manusia untuk dikelola karena manusia adalah makhluk termulia diantara seluruh makhluk lain yang Allah ciptakan. Dan segala sesuat baik benda-benda mati, tumbuhan, hewan, tanah dan langit semua diciptakan demi kepentingan manusia.

## 2) Tenaga kerja (manusia)

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuasaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan kepada usaha produksi. Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan usaha memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 5.

dalam menghasilkan barang dan jasa. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Hud/11:61

وَالِى ثَمُودَ إِخَاهُمْ صَلَاحًا قَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ٦١

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".<sup>43</sup>

Ayat tersebut dengan jelas mengabarkan fungsi dan peran manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk memakmurkan bumi dengan cara mengelolanya. Menggunakan sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah di bumi ini untuk melangsungkan kegiatan produksi. Tugas dan tanggungjawab ini menjadi kewajiban bersama umat manusia tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya memikul amanat dalam menjalankan tugasnya sebagai pemakmur di muka bumi.

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Sedangkan berdasarkan sifat kerjanya tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani.

### 3) Modal

Faktor produksi modal merupakan faktor produksi utama dalam proses produksi, karena input ini dapat mempengaruhi pengadaan input produksi yang

---

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 228.

lain. Dengan kata lain modal merupakan unsur produksi yang paling terpenting karena tanpa modal kegiatan produksi tidak akan berjalan.

Berdasarkan sifatnya, modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak. Menurut sumbernya modal dibagi menjadi dua yakni modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Sedangkan berdasarkan pemiliknya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

#### 4) Skill

Faktor produksi ini adalah kemampuan dalam mengelola dan mengorganisir berbagai faktor produksi sehingga proses produksi yang berlangsung dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>44</sup>

#### b. Kegiatan Distribusi

Distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau beberapa tempat.<sup>45</sup> Distribusi dapat juga diartikan pengiriman dari produsen ke konsumen dengan menggunakan saluran tertentu. Kegiatan distribusi adalah kegiatan menyalurkan suatu produk, baik itu barang atau jasa, dari produsen ke konsumen sehingga produk tersebut tersebar luas ke masyarakat yang membutuhkan.

Tujuan dari kegiatan distribusi ini adalah untuk memastikan keberlangsungan kegiatan produksi dan memastikan produk diterima oleh konsumen dengan baik. Distribusi dalam Islam, konsep keadilan harus diterapkan

---

<sup>44</sup>Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 45.

<sup>45</sup>Dwi Adi K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 121.

dalam mekanisme pasar untuk menghindari kecurangan yang dapat mengakibatkan kezaliman bagi satu pihak. Firman Allah dalam Q.S. Al-Muthafifin/83:1-3

ويل للمطففين ١ الذين اذا اكْتالوا على الناس يستوفون ٢ واذا كالوهم ٣ او وزنوهم يخسرون ٣

Terjemahnya:

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi<sup>46</sup>

Mengurangi timbangan atau takaran meskipun sedikit saja tapi jika dilakukan berulang-ulang merupakan perbuatan yang sangat dimurkai Allah. Apalagi jika hal tersebut dilakukan dalam jumlah yang besar. Selain merupakan perbuatan yang dimurkai Allah, perbuatan ini juga akan menimbulkan ketidakadilan dan kezaliman pada satu pihak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan distribusi antara lain:

#### 1) Faktor pasar

Dalam lingkup faktor ini, saluran distribusi dipengaruhi oleh pola pembelian konsumen, yaitu jumlah konsumen, letak geografis konsumen, jumlah pesanan dan kebiasaan dalam pembelian.

#### 2) Faktor barang

Pertimbangan dari segi barang bersangkutan-paut dengan nilai unit, besar dan berat barang, mudah rusaknya barang, standar barang dan pengemasan.

---

<sup>46</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 587.

### 3) Faktor perusahaan

Pertimbangan yang diperlukan disini adalah sumber dana, pengalaman dan kemampuan menejemen serta pengawasan dan pelayanan yang diberikan.

### 4) Faktor kebiasaan dalam pembelian

Pertimbangan yang diperlukan dalam kebiasaan pembelian adalah kegunaan perantara, sikap perantara terhadap kebijaksanaan produsen, volume penjualan dan ongkos penyaluran barang.

### c. Kegiatan Konsumsi

Konsumsi adalah tindakan menggunakan berbagai komoditi, baik barang maupun jasa, untuk memuaskan kebutuhan.<sup>47</sup> Konsumsi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena untuk bisa bertahan hidup. Manusia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya, rumah untuk berteduh, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Konsumsi dalam ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan atau kesejahteraan di dunia maupun akhirat. Allah menganjurkan manusia untuk mengkonsumsi yang baik dan halal sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ  
١٦٨

Terjemahnya:

---

<sup>47</sup>Wuloyo Hadi dan Dini Hastuti, *Kamus Terbaru Ekonomi & Bisnis*, (Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2011), h. 142.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu<sup>48</sup>

Ayat tersebut dengan jelas menerangkan kepada manusia bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi yang halal lagi baik. Halal dan baik disini maksudnya adalah makanan atau minuman baik untuk tubuh dan kesehatan serta cara mendapatkannya dengan cara yang baik atau bukan dengan jalan yang dilarang Allah. Selain baik untuk kesehatan, mengonsumsi makanan atau minuman yang halal lagi baik juga memudahkan kita untuk mendapatkan ridho Allah.

Kegiatan konsumsi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghabiskan atau juga memakai barang dan jasa guna mencapai kemakmuran hidupnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi adalah sebagai berikut:

#### 1) Faktor ekonomi

##### a) Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan.

---

<sup>48</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 25.

b) Tingkat harga

Apabila harga barang/jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang/jasa tersebut atau konsumen dapat mengatasi dengan mengurangi jumlah barang/jasa yang dikonsumsi, karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang.

c) Ketersediaan barang dan jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan apabila barang/jasa tersebut tidak tersedia. Semakin banyak barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar.

d) Tingkat bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibandingkan dengan membelanjakan banyak uang.

e) Perkiraan masa depan

Orang yang was-wasan tentang nasibnya di masa depan akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya pengobatan, dan lain sebagainya.

2) Faktor demografi

a) Komposisi penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka

konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

b) Jumlah penduduk

Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak maka tingkat konsumsi masyarakat juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk sedikit tingkat konsumsinya tergolong rendah.

c) Letak demografi

Masyarakat di pedesaan dalam hal konsumsi akan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Masyarakat di pedesaan hanya mengeluarkan sebagian pendapatan untuk mengkonsumsi makanan saja, untuk nonmakanan masih rendah. Sedangkan masyarakat di perkotaan antara konsumsi makanan dan nonmakanan bisa dikatakan hampir sama.

3) Penyebab lain

a) Kebiasaan adat sosial budaya

Kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya masyarakatnya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya masyarakatnya memiliki pengeluaran konsumsi besar.



b) Gaya hidup

Seseorang yang memiliki gaya hidup tinggi maka akan memiliki pengeluaran konsumsi yang tinggi pula.<sup>49</sup>

Kegiatan ekonomi terdiri dari beberapa sektor. Sektor-sektor pada kegiatan ekonomi tersebut antara lain:

a. Sektor Pertanian

Pertanian adalah mengusahakan tanah dengan tanam-menanam; segala sesuatu yang bertalian dengan tanam-menanam (pengusahaan tanah dan sebagainya).<sup>50</sup> Pertanian dalam arti luas (*Agriculture*), dari sudut pandang bahasa (etimologi) terdiri atas dua kata, yaitu *agri* atau *ager* yang berarti tanah dan *culture* atau *colere* yang berarti pengelolaan. Jadi pertanian dalam arti luas (*Agriculture*) diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai wadah atau tempat kegiatan pengelolaan tersebut, yang kesemuanya itu untuk kelangsungan hidup manusia.<sup>51</sup>

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.<sup>52</sup> Hal ini disebabkan karena sektor ini menyediakan pangan bagi

---

<sup>49</sup>Rindony Taufik Tama, *Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 14.

<sup>50</sup>Dwi Adi K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 471.

<sup>51</sup>Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Cet. I; Bandung: Mujahid Press, 2015), h. 7.

<sup>52</sup>Mimi Hayati, "dkk.", *Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*, Jurnal S. Pertanian, Universitas Almuslim Aceh, vol. 1 no. 3, 2017, h. 214.

sebagian besar penduduknya, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa.<sup>53</sup>

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan karena beberapa hal antara lain:

#### 1) Iklim Tropis

Indonesia adalah negara yang berada di kawasan strategis, yaitu berada di sekitar garis khatulistiwa bumi. Indonesia memiliki iklim tropis yang menjadi keunggulan untuk sektor pertaniannya. Dengan iklim ini Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau sehingga kondisi musim ini sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

#### 2) Keanekaragaman Hayati

Tingginya keanekaragaman hayati Indonesia dapat dilihat dari banyaknya jenis plasma nutfah yang ada. Plasma nutfah dapat diartikan sebagai substansi pembawa sifat keturunan dan ini sangat berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya jenis komoditas pertaniannya, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, sampai peternakan.

#### 3) Kondisi Lahan

Dapat dikatakan sebagian besar tanah di Indonesia adalah tanah yang subur. Kondisi ini menjadikan potensi ketersediaan lahan untuk pertanian sangatlah besar.

---

<sup>53</sup>Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Cet. I; Bandung: Mujahid Press, 2015), h. 11.

## b. Sektor Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai.<sup>54</sup> Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan.<sup>55</sup>

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam penghasilan devisa. Sebagian besar ekspor komoditas pertanian adalah hasil-hasil perkebunan seperti karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau.

## c. Jual Beli

Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.<sup>56</sup>

Secara bahasa, jual beli berarti penukaran secara mutlak. Secara terminologi, jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan. Definisi di atas dapat dipahami bahwa inti dari

---

<sup>54</sup>“Perkebunan,” *Wikipedia Bahasa Indonesia*.<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkebunan> (Diakses 12 April 2019).

<sup>55</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

<sup>56</sup>“Jual Beli,” *Wiktionary Bahasa Indonesia*.[https://id.m.wiktionary.org/wiki/jual\\_beli](https://id.m.wiktionary.org/wiki/jual_beli) (Diakses 14 April 2019)

jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau benda yang memiliki nilai, secara sukarela di antara kedua belah pihak, salah satu pihak menerima benda dan pihak lainnya menerima uang sebagai kompensasi barang, sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang dibenarkan syara dan disepakati.<sup>57</sup>

Islam mempertegas legalitas jual beli secara umum, seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4:29

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا  
اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ۲۹

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu<sup>58</sup>

Ayat ini menerangkan hukum transaksi jual beli. Dalam ayat ini Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan harta orang lain dengan jalan yang batil karena hal tidak dibenarkan dalam syariat. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perniagaan dengan asas saling ridha atau saling ikhlas.

Dalam menjalankan kegiatan ekonomi ada pihak yang berperan sebagai pelaku ekonomi. Pelaku-pelaku ekonomi adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Munir Salim, *Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam*, Al-Daulah, UIN Alauddin Makassar, vol. 6 no. 2, 2017, h. 373.

<sup>58</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 83.

### 1. Rumah Tangga

Rumah tangga adalah pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian, sektor ini menyediakan tenaga kerja dan tenaga usahawan, barang-barang modal, kekayaan alam dan harta tetap lainnya.

### 2. Perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan mereka dalam perekonomian ialah mengorganisasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga kebutuhan rumah tangga berupa barang dan jasa dapat diproduksi dengan sebaik-baiknya.

### 3. Pemerintah

Pemerintah adalah badan-badan pemerintah yang bertugas untuk mengatur kegiatan ekonomi, termasuk di dalamnya adalah departemen pemerintah, badan yang mengatur penanaman modal, bank sentral, pemerintah daerah, angkatan bersenjata dan sebagainya.<sup>59</sup>

### 4. Prinsip Ekonomi Islam

Islam adalah agama yang berorientasi pada kebaikan dan keadilan seluruh umat manusia. Islam selalu mengajarkan agar manusia mengutamakan keadilan serta kesejahteraan bagi semuanya. Prinsip seperti ini diajarkan Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Islam mengatur kegiatan ekonomi agar manusia tidak terjebak dalam kegiatan ekonomi yang salah atau keliru. Salah satu konsep yang ada dalam prinsip ekonomi Islam adalah konsep *falah* dan *maslahah*.

---

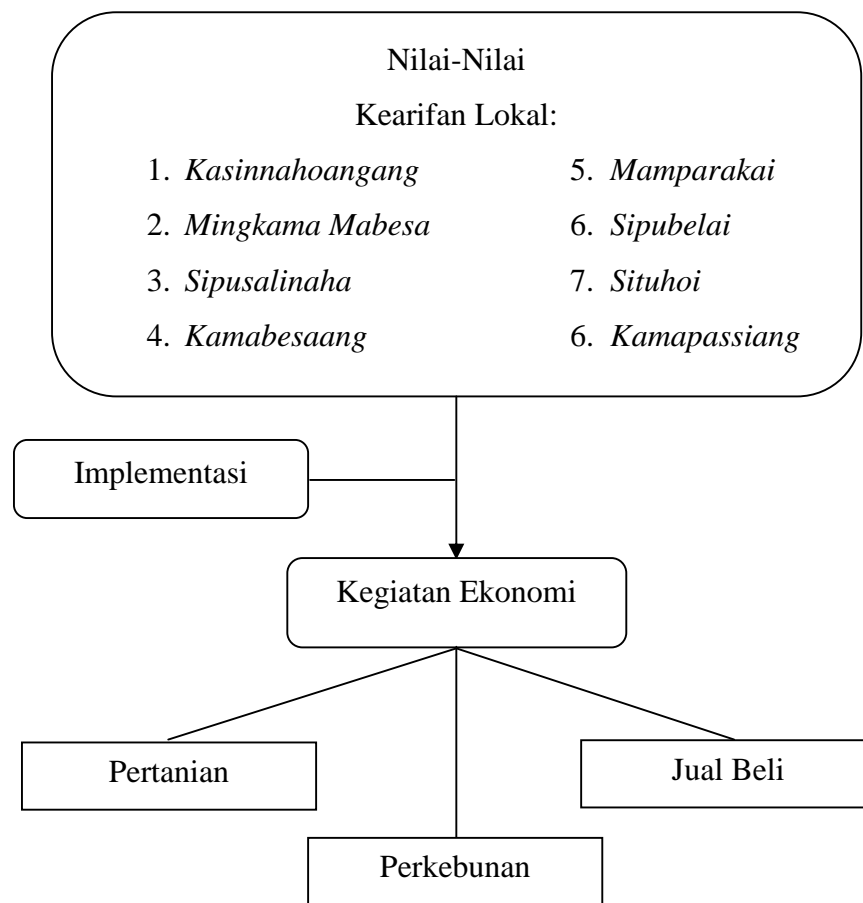
<sup>59</sup>Yulius Eka Agung Saputra dan Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Cet.I; Yogyakarta: Ekuilibria, 2016), h. 10.

Tujuan ekonomi dalam islam yakni untuk kemaslahatan umat, jadi dengan adanya ekonomi diharapkan agar kehidupan umat manusia menjadi sejahtera dan makmur. Selain itu dengan adanya kegiatan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan manusia agar lebih tinggi, hal ini sering disebut dengan *falah*. Pengertian dari kata *falah* bisa dilihat dari dua perspektif yaitu dalam perspektif kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dilihat dari kehidupan dunia *falah* bisa diartikan sebagai keberlangsungan hidup, kebebasan dari segala bentuk kemiskinan, pembebasan dari segala kebodohan serta kepemilikan dari kekuatan dan sebuah kehormatan. Sedangkan jika dilihat kehidupan akhirat *falah* diartikan sebagai sesuatu yang abadi dan mulia seperti hidup yang kekal abadi, kesejahteraan yang kekal serta kemuliaan yang abadi selamanya.

Sedangkan untuk masalah yakni segala sesuatu yang membawa dan mendatangkan sebuah manfaat bagi semua orang. Jadi pada dasarnya segala aktivitas perekonomian tidak boleh mengandung sebuah hal yang dapat merugikan suatu pihak dalam aktivitasnya. Karena hal ini tidak sesuai dengan ajaran islam.

### ***C. Kerangka Pikir***

Untuk lebih memperjelas penelitian dan mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi masyarakat Seko, dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula.<sup>61</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pengelolaan data yang bersifat uraian, argumentasi, dan dipaparkan yang kemudian dianalisa sesuai dengan fakta sosial yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif adalah merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang atau lebih untuk memperoleh data mengenai perjalanan kehidupannya. Data yang diperoleh kemudian disusun oleh peneliti menjadi laporan yang bersifat narasi.<sup>62</sup>

##### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Padang Balua Kecamatan Seko yang berada di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan

---

<sup>61</sup>Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Cet.I; Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.68.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.



pada tanggal 26 Desember 2018 sampai 18 Februari 2019.

### ***C. Subjek dan Objek Penelitian***

Subjek penelitian yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan untuk memberikan informasi kepada peneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini subjeknya terdiri dari masyarakat, tokoh adat, serta pemerintah yang berada di Desa Padang Balua Kecamatan Seko.

1. Tokoh adat dipilih sebagai subjek penelitian atau informan karena kaya akan informasi tentang budaya lokal atau kearifan lokal yang ada di Desa Padang Balua Kecamatan Seko. Beberapa tokoh adat yang menjadi Informan adalah Kisman Tahir, Abraham dan Parawangsa.
2. Pemerintah dipilih sebagai subjek dari penelitian ini karena memiliki data yang lengkap tentang Desa Padang Balua dan juga karena dalam menjalankan budaya atau kearifan lokal, kegiatannya berada dalam pengawasan pemerintah. Sehingga pemerintah juga kaya informasi tentang masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Ada beberapa orang dari pihak pemerintah yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya Ruth Taely (Kepala Desa Padang Balua), Dominggus (Kaur Pelayanan) dan M. Sukardi (Kasi Perencanaan).
3. Masyarakat dipilih karena terjangkau dalam artian mudah untuk ditemui dan bersedia untuk berbagi informasi kepada peneliti. Beberapa masyarakat yang menjadi informan adalah Muh. Afif, Amsal A., Saiful, Muhyiddin, St. Mardia, Fatima, dan Rusmin.

Objek penelitian yaitu hal yang menjadi sasaran penelitian atau pokok persoalan yang hendak diteliti. Adapaun objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko pada kegiatan ekonomi khususnya pada sektor pertanian, perkebunan dan jual beli.

#### ***D. Sumber Data***

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, mendengarkan, memperhatikan subjek dan objek penelitian kemudian merekam hasil pengamatan tersebut dengan catatan atau alat bantu lainnya serta wawancara langsung yaitu memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada para subjek penelitian terkait dengan topik penelitian.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil bacaan berupa jurnal, buku-buku, artikel-artikel, dan pustaka lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, menyaksikan, mendengar, memperhatikan perilaku atau keadaan sosial yang

menjadi fokus penelitian. Teknik observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati, menyaksikan, mendengar, memperhatikan perilaku atau keadaan masyarakat di Desa Padang Balua Kecamatan Seko pada saat menjalankan kegiatan ekonominya khususnya di sektor pertanian, perkebunan dan jual beli sekaligus mengamati kebiasaan-kebiasaan apa saja yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko pada tiga sektor tersebut hingga saat ini.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan para informan atau subjek penelitian melalui tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian atau informan yang dalam hal ini adalah tokoh adat, pemerintah dan masyarakat di Desa Padang Balua sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi khususnya pada tiga sektor yakni sektor pertanian, perkebunan dan jual beli.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merekam hasil pengamatan atau hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan catatan atau alat bantu lainnya. Dalam penelitian ini yang didokumentasikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat melakukan praktek *mukinali*, *muteang*, *mampai talukuang hea'*, *mupalus*,

*muhora'*, barter dan juga pada saat peneliti melakukan wawancara dengan para subjek atau informan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data pada penelitian ini ada tiga tahap yaitu:

##### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian dari data kasar yang diperoleh atau dengan kata lain membuat rangkuman, memilih hal yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak penting.

##### **2. Penyajian data**

Pada tahap ini data yang telah direduksi atau data yang telah dipilih disusun atau disajikan agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini datanya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat narasi.

##### **3. Penarikan kesimpulan**

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Dari penyimpulan inilah pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dapat terjawab. Serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Profil Desa Padang Balua Kecamatan Seko***

Desa Padang Balua terbentuk pada tahun 1970 setelah masyarakat kembali dari pengungsian dan bergabung dalam Kecamatan Seko. Padang Balua merupakan bahasa lokal Seko Padang yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti padang yang luas. Desa ini diberi nama Padang Balua karena dalam wilayahnya terdapat padang yang luas dan rata. Orang pertama yang menjabat sebagai kepala desa setelah Desa Padang Balua terbentuk adalah Ta Anda' yang terpilih melalui musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat. Ta Anda' menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1970 hingga tahun 1972. Mulai saat itu Desa Padang Balua mengalami pergantian kepala desa yang berturut-turut sebagai berikut:

1. Setelah Ta Anda', pada tahun 1972 diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah D. Tapussa.
2. Ketika periode D. Tapussa habis pada 1977, diadakan lagi pemilihan dan ia kembali terpilih sebagai kepala desa. D. Tapussa menjabat sebagai kepala desa hanya sampai pada tahun 1979 karena ia mengundurkan diri di tahun tersebut dengan alasan kesehatan.
3. Pada tahun dimana D. Tapussa mengundurkan diri (1979), masyarakat Desa Padang Balua tidak mengadakan pemilihan tetapi mereka sepakat untuk mengangkat T. Ansar yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris desa untuk menggantikan D. Tapussa sebagai kepala desa.

4. Tahun 1982, masyarakat Desa Padang Balua kembali mengadakan pemilihan setelah periode D. Tapussa yang dijabat oleh T. Ansar habis. Pada pemilihan tersebut yang terpilih adalah Samuel Takandu.
5. Pada tahun 1987 tepat 5 (lima) bulan sebelum periode Samuel Takandu habis, ia meninggal dunia dan kembali digantikan oleh T. Ansar hingga periodenya habis.
6. Saat periode Samuel Takandu yang dijabat oleh T. Ansar habis (1987), diadakan lagi pemilihan. Pada pemilihan tersebut yang terpilih adalah T. Ansar.
7. T. Ansar menjabat sebagai Kepala Desa Padang Balua selama 3 (tiga) periode berturut-turut (mulai tahun 1987 sampai 2002). Pada saat itu belum diberlakukan aturan batas 2 (dua) periode untuk kepala desa.
8. Tahun 2002, masyarakat Desa Padang balua kembali mengadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Martinus yang menjabat hingga tahun 2007 (1 periode).
9. Masyarakat Desa Padang Balua pada tahun 2007 kembali mengadakan pemilihan desa setelah masa periode Martinus habis. Yang terpilih dalam pemilihan tersebut adalah Ruth Taely. Ruth Taely menjabat sebagai Kepala Desa Padang Balua mulai tahun 2007 sampai saat ini (2019) yang sudah terhitung 2 periode.<sup>63</sup>

Desa Padang Balua yang saat ini dipimpin oleh Ruth Taely adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yang sudah

---

<sup>63</sup>Ruth Taely (Kepala Desa Padang Balua) “Wawancara” pada tanggal 14 Januari 2019 di Desa Padang Balua

berstatus definitif sejak tahun 2000. Desa Padang Balua yang beradiah di wilayah adat Hono merupakan ibukota kecamatan yang membawahi 3 (tiga) dusun yakni Dusun Eno Barat, Dusun Eno Timur dan Dusun Kampung Baru. Wilayah adat Hono merupakan satu dari 9 (sembilan) komunitas dan wilayah adat yang ada di Kecamatan Seko yang saat ini dipimpin oleh Kisman Tahir sebagai Tubara. Tubara merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur wilayah adat di Kecamatan Seko. Luas wilayah Desa Padang Balua sekitar 295,26 km<sup>2</sup> dan terletak 1330meter di atas permukaan laut.<sup>64</sup>

Menuju ke Desa Padang Balua Kecamatan Seko, dari Kecamatan Masamba, warga terbiasa menggunakan transportasi motor ojek walaupun pemerintah telah membangun fasilitas bandara perintis yang berada di ibukota kecamatan. Akses jalan menuju wilayah ini cukup sulit sehingga tarif ojeknya terbilang mahal. Ketika musim penghujan, tarif ojek menuju Kecamatan Seko mencapai Rp 1 juta sekali jalan dengan jarak tempuh  $\pm 126$  km.

a. Keadaan Umum Wilayah Desa Padang Balua

Koordinat kantor Desa Padang Balua terletak pada 2.27198 LS – 199.89009 BT dengan batasnya sebelah utara yakni Desa Marante, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lodang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wono dan Desa Padang Raya, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Taloto.

1. LETAK KOORDINAT

❖ 2.27198	Lintang Selatan
❖ 199.89009	Bujur Timur

---

<sup>64</sup>Simon Umar, *Kecamatan Seko Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Masamba, 2018, h. 10.

2.	BATAS-BATAS WILAYAH	
	➤ Sebelah Utara	: Desa Marante
	➤ Sebelah Selatan	: Desa Lodang
	➤ Sebelah Barat	: Desa Wono dan Desa Padang Raya
	➤ Sebelah Timur	: Desa Taloto
3.	LUAS WILAYAH	: 295,26 Km <sup>2</sup>
4.	JUMLAH DUSUN	: 3 Dusun

**Tabel 4.1**  
**Letak Koordinat dan batas Administrasi Desa Padang Balua**

b. Visi dan Misi Desa Padang Balua

1. Visi:

“Mewujudkan Masyarakat Desa Padang Balua Hidup Sejahtera, Bersih, Indah dan Nyaman”

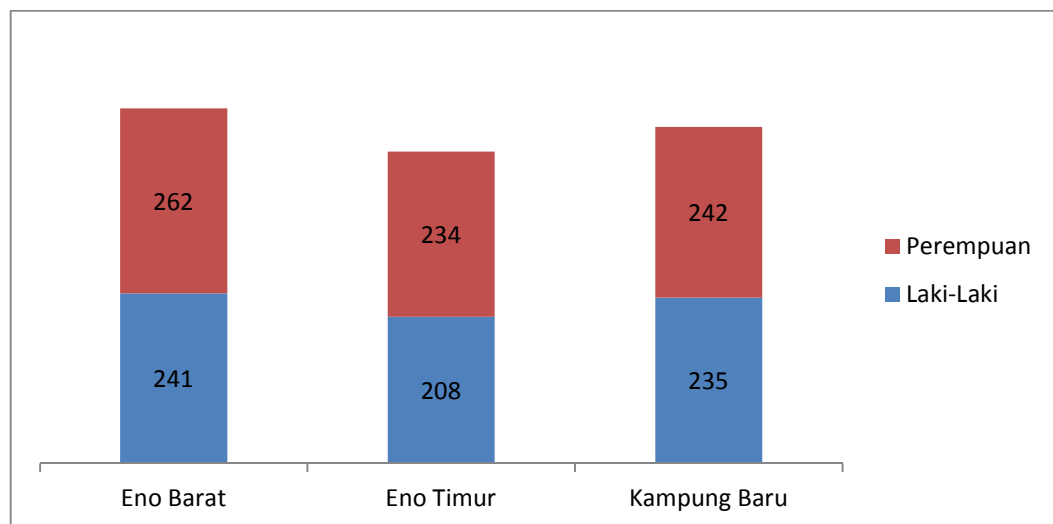
2. Misi:

- 1) Meningkatkan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan semua unsur / tokoh masyarakat
- 2) Meningkatkan budaya gotong royong sebagai budaya seko
- 3) Menjalin kerjasama kepada pemerintah kabupaten, kecamatan / unsur terkait
- 4) Memelihara kerukunan antar umat beragama
- 5) Melakukan pelayanan yang baik kepada masyarakat
- 6) Memberlakukan perdes yang mengacu pada perda luwu utara
- 7) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat



### c. Penduduk

Sampai dengan tahun 2018, tingkat kepadatan penduduk di Desa Padang Balua masih tergolong rendah. Dengan luas wilayah  $295,26 \text{ km}^2$  dan jumlah penduduk sebanyak 1.422 orang, maka tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini adalah  $4 \text{ orang/km}^2$ . Dengan kata lain setiap  $\text{km}^2$  luas wilayah di Desa Padang Balua secara rata-rata hanya didiami oleh 4 orang. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 684 orang dan jumlah penduduk perempuan 738 orang.



**Gambar 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Padang Balua per Dusun Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018**

### d. Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Padang Balua telah tersedia secara lengkap mulai dari tingkat pendidikan TK sampai SMA, walaupun masih terbatas. Jumlah sarana pendidikan di Desa Padang Balua tahun ajaran 2017/2018 sama dengan tahun ajaran 2016/2017 untuk semua jenjang pendidikan. Sarana pendidikan TK pada tahun 2018 terdiri dari 1 TK negeri. Sedangkan dengan sarana pendidikan

Sekolah Dasar (SD) sebesar 2 SD negeri yang terletak di dua dusun yakni dusun Eno Timur dan dusun Kampung Baru. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 1 SMP negeri. Sedangkan untuk Sarana pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 1 SMA negeri.

e. Kesehatan

Di bidang kesehatan, fasilitas dan sarana kesehatan di Desa Padang balua juga masih sangat terbatas. Terdapat 1 unit puskesmas yang ada di Desa Padang Balua yang merupakan puskesmas kecamatan yang harus melayani 11 desa lainnya karena memang hanya ada satu puskesmas di Kecamatan Seko.

f. Perumahan dan Lingkungan

Kondisi kesehatan lingkungan di Desa Padang Balua sudah relatif baik. Dimana sebagian besar warga di tiga dusun sudah memiliki jamban sendiri. Begitu pula dengan keadaan saluran pembuangan limbah cair yang sudah ada dalam bentuk drainase. Untuk penggunaan listrik, Dusun Eno Barat dan Eno Timur menggunakan pembangkit listrik tenaga air sedangkan di Dusun Kampung Baru masih menggunakan bantuan genset atau tenaga surya.

g. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Desa Padang Balua terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid (2 unit) dan gereja (8 unit). Jumlah penduduk Desa Padang Balua yang beragama islam sebesar 298 orang dan jumlah penduduk yang beragama kristen sebesar 1.124 orang

#### h. Pertanian dan Perkebunan

Ditunjang oleh kondisi alamnya yang subur, Desa Padang Balua mempunyai potensi yang besar di bidang pertanian. Pengelolaan sektor pertanian secara optimal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli masyarakat Desa Padang Balua. Luas lahan pertanian di desa ini adalah 13.168 Ha dengan perimbangan 464 Ha adalah lahan sawah dan 12.704 Ha adalah lahan bukan sawah.<sup>65</sup>

Pada tahun 2018, produksi jagung, kopi dan kakao di Desa Padang Balua berturut-turut adalah 71,75 ton, 11,8 ton dan 49,46 ton.

#### i. Peternakan

Kerbau merupakan hewan ternak besar yang paling banyak terdapat di Desa Padang Balua. Pada tahun 2018, jumlah kerbau mencapai 805 ekor. Selain itu juga terdapat sapi potong (356 ekor) dan kuda (175 ekor). Selain itu, jenis unggas yang paling banyak terdapat adalah ayam kampung dengan populasi mencapai 867 ekor.

#### j. Perdagangan

Kegiatan perdagangan di Desa Padang Balua didukung oleh keberadaan warung sebanyak 2 unit dan kios sebanyak 17 unit.

#### k. Transportasi dan Komunikasi

Kondisi jalan di Desa Padang Balua ini relatif belum baik. Semua dusun yang ada sebagian besar permukaan jalannya masih berupa tanah. Sarana komunikasi di Desa Padang Balua sudah tergolong mudah. Hal ini karena Desa

---

<sup>65</sup>Simon Umar, *Kecamatan Seko Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Masamba, 2018, h. 67.

Padang Balua merupakan ibukota kecamatan sehingga didirikan 1 unit tower seluler di desa ini. Tetapi tidak dapat menjangkau semua desa yang ada di Kecamatan Seko.

Seko dalam bahasa setempat berarti saudara atau sahabat/teman. Kecamatan Seko adalah salah satu dataran tinggi yang terletak  $\pm 1200-1800$  m di atas permukaan laut. Sebelum menjadi kecamatan yang definitif, Kecamatan Seko awalnya tergabung dengan Kecamatan Limbong. Pada tahun 1994 (saat Seko masih tergabung dengan Kecamatan Limbong), camat yang menjabat pada saat itu mengusulkan Seko sebagai kecamatan persiapan. Kecamatan Seko menjadi kecamatan definitif pada tahun 2000 dibawah pemerintahan Armin sebagai camat pada saat itu.

Dalam pengambilan keputusan secara keseluruhan (*Sang Sekoan*) ditempuh dengan cara musyawarah, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Sehingga keputusan tertinggi berdasarkan hasil keputusan musyawarah yang dikenal dalam bahasa adatnya dengan *sikobu/silaha-laha*. Masyarakat adat Seko telah mendiami wilayah adatnya secara turun-temurun. Hingga sekarang masyarakat adat Seko masih tetap tumbuh dan berkembang. Mereka memiliki aturan adat istiadat dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat adat Seko juga memiliki kearifan lokal yang masih dijalankan sampai saat ini.

Kecamatan Seko secara geografis terletak pada  $1^{\circ} 58' 14'' - 2^{\circ} 29' 7''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ} 32' 33'' - 120^{\circ} 3' 44''$  Bujur Timur dengan batasnya sebelah selatan yakni Kabupaten Tanah Toraja, sebelah barat berbatasan dengan

Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rampi dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Limbong.

### ***B. Hasil Penelitian dan Pembahasan***

Desa Padang Balua Kecamatan Seko merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan banyak kearifan lokal dalam aspek-aspek kehidupannya. Salah satu sebabnya karena daerah ini merupakan komunitas masyarakat adat yang tentunya masih kental dengan budaya-budaya lokal yang diturunkan dari nenek moyang.

Masyarakat Seko berpandangan bahwa kearifan lokal sangat perlu untuk dijaga selama itu tidak bertentangan dengan agama. Salah satu contoh kearifan lokal masyarakat Seko adalah berkumpul untuk meminta doa kepada Dewa atau dalam bahasa lokal (Seko) dikenal dengan istilah *modihata* yang dipercaya para leluhur dapat menjaga dan memelihara tanaman, hewan ternak termasuk kehidupan manusia. Namun seiring berjalannya waktu saat masyarakat Seko sudah mengenal agama, permintaan doa tersebut tidak lagi ditujukan kepada Dewa tetapi kepada Tuhan yang dipercaya dalam agama masing-masing.<sup>66</sup>

Data yang terkumpul dari penelitian yang peneliti peroleh dari Desa Padang Balua kecamatan Seko, kemudian dianalisis dan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian.

---

<sup>66</sup>Abraham (Tokoh Adat) “Wawancara” pada tanggal 15 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

## 1. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Sektor Pertanian

Pada sektor pertanian ada beberapa kearifan lokal yang masih dipertahankan dan masih diterapkan oleh masyarakat Desa Padang Balua diantaranya.

### a. *Mukinali*

*Mukinali* adalah pembuatan parit atau saluran air di lahan persawahan yang dilakukan oleh masyarakat secara serentak dan gotong royong pada waktu yang ditentukan berdasarkan hasil musyawarah sebelum masyarakat mengolah sawah.

“Dalam pertanian masyarakat tidak akan memulai mengolah sawahnya sebelum mengadakan gotong-royong seperti *mukinali*. *Mukinali* ini merupakan salah satu kegiatan yang memang dilakukan oleh nenek moyang kita sebelum mengolah sawah dan masih dijalankan sampai saat ini. Jadi sebelum *kinali* (parit) ini dibuat maka masyarakat tidak akan memulai mengolah sawah.”<sup>67</sup>

*Mukinali* atau pembuatan parit pada masyarakat Desa Padang Balua terbagi menjadi dua bagian yakni:

#### 1) Membenahi parit atau saluran air lama ( *mangsilosoi kinali* )

Pembenahan parit atau saluran air lama dilakukan untuk saluran air yang sudah digunakan oleh masyarakat di tahun-tahun sebelumnya tetapi karena lama tidak digunakan sehingga perlu untuk dibenahi. Pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki sawah di area tersebut saja dan dilakukan pada waktu yang sudah disepakati oleh masyarakat, pemerintah desa serta tokoh adat setempat. Proses pembenahan parit dimulai dari pembersihan rumput yang

---

<sup>67</sup>Parawangsa (Tokoh Adat) “Wawancara” pada tanggal 28 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

menutupi saluran air. Kemudian dilanjutkan dengan menggali dan memperlebar bagian saluran air yang sudah menyempit. Jika bagian pematang saluran air tersebut ada yang rusak maka dibenahi juga. Apabila parit atau saluran air yang dibenahi tidak selesai di hari yang sudah ditentukan, maka akan kembali dilakukan musyawarah pada hari dan di tempat itu juga untuk menentukan hari akan dilanjutkannya pembenahan saluran air tersebut. Ketika parit yang dibenahi sudah selesai maka akan langsung dialiri air dan masyarakat bisa mulai mengolah sawah.

## 2) Pembuatan parit atau saluran air baru ( *mambabe kinali* )

Pembuatan parit baru dilakukan untuk area persawahan yang baru dibuka/diolah oleh masyarakat atau area persawahan yang dianggap masih membutuhkan saluran pengairan. Penyelesaian pekerjaan paritnya hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki sawah di area tersebut dan dilakukan pada waktu yang sudah disepakati oleh masyarakat, pemerintah desa serta tokoh adat setempat. Proses pembuatan saluran air yang baru dimulai dengan mencari sumber air yang cukup untuk mengalir persawahan. Kemudian dilanjutkan dengan menggali saluran sekaligus membuat pematang parit. Apabila parit atau saluran air yang dibuat tersebut tidak selesai di hari yang sudah ditentukan, maka akan kembali dilakukan musyawarah pada hari dan di tempat itu juga untuk menentukan hari akan dilanjutkannya pembuatan saluran air tersebut. Ketika parit yang dibuat sudah selesai maka akan langsung dialiri air dan masyarakat bisa mulai mengolah sawah.

Pembuatan parit sebelum mengolah sawah ini dilakukan dengan tujuan agar pada saat mengolah sawah, masyarakat secara merata mendapatkan air yang dibutuhkan untuk mengolah sawahnya masing-masing. Pemerintah, masyarakat dan tokoh adat akan melakukan musyawarah untuk menentukan waktu dilakukannya gotong-royong. Kearifan lokal *mukinali* secara turun temurun tetap dan harus dipertahankan oleh masyarakat seko karena sangat mendukung proses pertanian sawah terkhusus di Desa Padang Balua.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan *mukinali* ini adalah nilai *kasinnahoangang* (kebersamaan), *mingkama mabesa* (kerjasama dan gotong-royong), *sipubelai* (silaturahmi), serta *kamabesaang* (solidaritas). Hal ini juga didasarkan pada saat peneliti turun kelapangan melakukan observasi pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2018 di sawah Tabira, terlihat bahwa dalam prakteknya masyarakat membuat parit secara bersama dengan gotong-royong. Ketika mereka istirahat mereka berbagi cerita satu sama lain sehingga semakin mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat yang ikut dalam kegiatan ini.



**Gambar 4.2**  
**Pembuatan Saluran Air atau Parit Baru**  
*(mambabe kinali)*



b. *Muteang*

*Muteang* adalah menjaga padi pada saat padi mulai mengeluarkan buah mulai dari pagi hari hingga sore hari. Pada saat peneliti turun kelapangan melakukan wawancara pada hari Sabtu tanggal 1 Juni 2019 di sawah Kuku', dengan seorang informan bernama Rusmin, ia menjelaskan bahwa *muteang* pertama-tama dimulai dengan membersihkan pematang sawah dengan tujuan agar padi tidak diganggu oleh hama tikus dan dilanjutkan dengan menggantung tali dari tiang yang dipancang di sekeliling sawah ke pondok yang dikenal dengan bahasa lokal *mangtado kantang* dengan tujuan untuk mengusir burung pipit dengan cara mengoyang tali tersebut di atas pondok yang terdapat disawah.

*Muteang* tidak hanya sekedar menjaga padi dari burung pipit maupun hama lainnya, tetapi juga dengan tujuan untuk menemani padi karena dianggapnya padi sebagai kawan sampai proses panen di mulai. Hal ini didasarkan pada pernyataan Abrahamselaku tokoh adat yang menyatakan bahwa:

“Istilah *muteang* tidak hanya sekedar menjaga padi dari gangguan-gangguannya. Jadi orang tua kita dahulu melakukan *muteang* tidak hanya sekedar menjaga padi dari gangguan burung pipit dan hama lainnya. Ada atau tidak ada gangguan burung pipit dan hama lainnya ketika padi sudah mengeluarkan buah, padi akan tetap di jaga. Istilahnya “*ni mao mampissola-solai*”, maksudnya menemani padi karena dianggapnya padi ini sebagai kawan. Sehingga tidak hanya sekedar menjaga tetapi ada kerinduan tersendiri untuk bersama-sama dengan padinya. Nilai yang saya lihat didalamnya bahwa ketika padi itu selalu didatangi maka itu bisa menjaga dan memelihara padi dari gangguan tikus, burung pipit, dan hama lainnya.”<sup>68</sup>

Nilai kearifan lokal yang terimplementasi dalam praktek *muteang* ini adalah nilai *kamapassiang* (kebersihan) dan *mamparakai* (menjaga dan

---

<sup>68</sup> Abraham (Tokoh Adat) “Wawancara” pada tanggal 15 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

memelihara) padi agar terhindar dari gangguan tikus, burung pipit serta hama lainnya supaya aman dan berhasil. Selain menjaga dan memelihara padi, praktek ini dilakukan oleh masyarakat Seko dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal setelah panen nantinya. Namun dalam prakteknya, ada dampak negatif yang ditimbulkan. Ruth Taely menyatakan bahwa:

“Dalam praktek *muteang* ada dampak negatif yang ditimbulkan yakni tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan karena kita harus berada di sawah dari pagi hingga sore. Padi tidak boleh ditinggalkan karena jika ditinggal, kemungkinan padi akan dimakan burung pipit.”<sup>69</sup>



**Gambar 4.3**  
**Menjaga Padi**  
**(*Muteang*)**

---

<sup>69</sup>Ruth Taely (Kepala Desa Padang Balua) “Wawancara” pada tanggal 14 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

c. *Mampai Talukung Hea'*

*Mampai talukung hea'* adalah memasukkan padi yang sudah dipanen (gabah) ke dalam lumbung padi. Lumbung dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Balua dikenal dengan istilah *talukung*. Lumbung tersebut terbuat dari kulit batang pohon sejenis pohon palem yang dalam bahasa lokal masyarakat Desa Padang Balua disebut dengan pohon *salihoa*. Pohon Palem ini berbatang besar dan kokoh dengan duri-duri yang panjang dan runcing dibagian pelepah daunnya.



**Gambar 4.4**  
**Pohon *Salihoa***

Masyarakat Desa Padang Balua memilih kulit pohon *salihoa* untuk dijadikan sebagai lumbung karena diyakini bisa memelihara keawetan dan kualitas gabah agar tidak rusak.<sup>70</sup> Bahkan, gabah yang disimpan masih layak dikonsumsi meskipun telah disimpan selama lebih dari 10 tahun.

“Masyarakat Seko memilih kulit batang pohon *salihoa* untuk dijadikan lumbung karena pertama, bahannya tersedia di Seko. Yang kedua, kulit

---

<sup>70</sup>Muh.Afif (Wiraswasta) “Wawancara” pada tanggal 28 Januari 2019 di Desa Pada Balua.

pohon ini memiliki rongga-rongga tempat keluar masuknya udara. Yang ketiga jika gabah disimpan pada lumbung yang terbuat dari pohon *salihua* tidak akan membuat gabah rusak. Karena nenek moyang kita memang sudah memilih bahan ini menggunakan cara mereka sendiri sebagai bahan yang cocok untuk menyimpan gabah dalam jangka waktu yang lama.”<sup>71</sup>

Saat melakukan wawancara dengan Tubara Hono dalam hal ini Kisman Tahir pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2019, beliau mengatakan bahwa ada beberapa masyarakat yang sudah pernah mencoba menyimpan gabahnya di tempat lain selain lumbung yang terbuat dari pohon *salihua* (misalnya penyimpanan gabah yang terbuat dari kayu/papan), tetapi gabah yang disimpan didalamnya tidak bertahan lama karena mudah rusak. Menurutnya inilah keunikan dari lumbung yang terbuat dari pohon *salihua* (*talukung*), karena padi yang disimpan didalamnya bisa terpelihara dan utuh sampai beberapa tahun.



**Gambar 4.5**  
***Talukung* (Lumbung Padi Masyarakat Seko)**

---

<sup>71</sup>Abraham (Tokoh Adat) “Wawancara” pada tanggal 15 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

Berdasarkan hasil wawancara dan fakta yang ditemukan dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang diterapkan dalam praktek *mampai talukung hea'* ini adalah adanya pemeliharaan (*mamparakai*) padi atau gabah agar tetap awet dan terjaga kualitasnya, sehingga aman untuk dikonsumsi meskipun sudah disimpan dalam jangka waktu yang lama.



**Gambar 4.6**  
**Proses Memasukkan Gabah ke Dalam Lumbung**  
**(Mampai Talukung Hea')**

## 2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Sektor Perkebunan

Pada sektor perkebunan ada beberapa kearifan lokal yang masih dipertahankan dan masih diterapkan oleh masyarakat Desa Padang Balua antara lain sebagai berikut.

### a. *Mupalus*

*Mupalus* adalah membuat suatu kelompok kerja untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing anggota kelompok. Penyelesaian pekerjaan anggota kelompok dalam praktek *mupalus* sistemnya digilir atau bergantian. Praktek

*mupalus* ini tidak hanya dilakukan pada sektor perkebunan tetapi juga biasa dilakukan pada sektor pertanian.

Kelompok kerja antara laki-laki dan perempuan dalam praktek *mupalus* ini terpisah. Hal ini karena jenis dan tingkat kesulitan pekerjaan yang bisa diselesaikan oleh laki-laki dan perempuan yang juga berbeda-beda. Contohnya seperti menanam padi di sawah yang sebagian besar hanya dikerjakan oleh perempuan, sedangkan membuat pematang sawah hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki.

*Mupalus* sangat penting untuk dipertahankan di kalangan masyarakat Desa Padang Balua mengingat dalam prakteknya yang dilakukan secara berkelompok sehingga lebih mempercepat selesainya pekerjaan. Selain mempercepat selesainya pekerjaan, *mupalus* juga bisa dijadikan sebagai wadah untuk lebih mempererat tali silaturahmi antara anggota kelompok.<sup>72</sup> Saat diwawancarai di sawah Eno pada hari Senin 21 Januari 2019, St. Mardiana mengemukakan bahwa ketika kita tergabung dalam kelompok kerja seperti ini (*mupalus*), pekerjaan terasa lebih ringan karena dikerjakan bersama dengan teman lainnya yang tergabung juga didalamnya selain itu persaudaraan terasa lebih erat ketika bertemu dengan teman-teman pada pekerjaan yang akan diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terimplementasi dalam praktek *mupalus* yaitu nilai *mingkama mabesa* (kerjasama), *kasinnahoangang* (kebersamaan), dan *sipubelai* (silaturahmi).

---

<sup>72</sup>Parawangsa (Tokoh Adat) "Wawancara" pada tanggal 28 Januari 2019 di Desa Padang Balua.





**Gambar 4.6**  
**Praktek *Mupalus* Saat Masyarakat Menanam Padi**

b. *Muhora'*

*Muhora'* adalah pembersihan dan pembukaan lahan perkebunan dengan cara membat rumput atau menebang pohon menggunakan alat tebang lokal yaitu parang dan kapak. Dalam menebang pohon dilakukan praktek tebang pilih yaitu menebang pohon yang besar dan menyisakan pohon yang kecil untuk dijadikan sebagai pelindung dan juga untuk memelihara ekosistem pertumbuhan kayu agar tidak terputus. Praktek *muhora* ini juga biasa dilakukan dalam proses pembersihan kebun yang rumputnya sudah di anggap lebat.

Praktek *muhora'* yang sudah secara turun-temurun dijalankan dikalangan masyarakat Desa Padang Balua dilakukan secara *mupalus* (berkelompok). Karena pekerjaannya yang terbilang berat jika hanya dikerjakan seorang diri. Praktek ini dilakukan ketika masyarakat hendak melakukan pembukaan lahan perkebunan dan mebersihkan lahan perkebunannya.

Saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Januari 2019, terlihat bahwa dalam prakteknya masyarakat bersatu dengan sama-sama bekerja untuk menyelesaikan pekerjaanya. Tali silaturrahi juga senantiasa terjaga diantara

mereka saat melakukan praktek *muhora*' ini yakni mereka saling berbagi cerita satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal yang diterapkan didalamnya antara lain nilai *kamabesaang* (solidaritas), *mingkama mabesa*(kerjasama), *kamapassiang* (kebersihan), serta *sipubelai* (silaturahmi).

### 3. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Jual Beli

Pada kegiatan jual beli ada satu kearifan lokal yang masyarakat Desa Padang Balua yang pertahankan hingga saat ini yakni Barter. Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang tanpa perantara uang. Fatima, saat diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa masyarakat Desa Padang Balua masih mempertahankan praktek ini karena tingginya rasa kekeluargaan dan juga adanya rasa kepedulian tolong menolong dikalangan masyarakat Desa Padang Balua itu sendiri. Sehingga bagi mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk membeli suatu barang maka bisa menukar barang yang diinginkan dengan barang juga misalnya beras, biji kopi, biji kakao yang sudah kering, atau yang lainnya.

“Sampai saat ini saya masih menerima jika ada warga yang datang untuk membeli sesuatu yang mereka butuhkan dan menukarnya dengan barang misalnya kopi, kakao, ataupun beras. Karena menurut saya tidak ada pihak yang dirugikan dalam praktek seperti ini. Justru saya melihat bahwa dalam praktek ini pembeli maupun saya sama-sama untung. Karena barang yang pembeli gunakan untuk menukar bisa saya jual kembali dan pembeli juga untung karena tidak harus menggunakan uang dalam mengambil barang yang mereka butuhkan”<sup>73</sup>

Ruth Taely juga menyatakan bahwa selain barter ada juga warga yang ingin membeli barang tetapi karena tidak punya uang ataupun barang yang

---

<sup>73</sup>Amsal A. (Pedagang) “wawancara” pada tanggal 21 Januari 2019 di Desa Padang Balua.



bisa ditukarkan dengan barang diinginkan, maka ia menawarkan tenaga/jasanya. Misalnya dengan menawarkan tenaga/jasanya untuk bekerja di kebun atau sawah si penjual.<sup>74</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal yang terimplementasi dalam praktek barter di Desa padang balua ini antara lain nilai *situhoi* (tolong-menolong) dan *sipusalinaha* (kepedulian).

---

<sup>74</sup>Ruth Taely (Kepala Desa Padang Balua) “Wawancara” pada tanggal 14 Januari 2019 di Desa Padang Balua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi masyarakat Desa Padang Balua yang masih terjaga/terpelihara dengan baik dan masih terlaksana secara terus menerus sampai sekarang diantaranya adalah *kasinnahoangang* (kebersamaan), *mingkama mabesa* (kerjasama dan gotong-royong), *kamabesaang* (solidaritas), *mamparakai* (memelihara serta menjaga kualitas), *sipubelai* (silaturahmi), *situhoi* (tolong-menolong) *sipusalinaha* (kepedulian), dan *kamapassiang* (kebersihan).

Nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam beberapa sektor pada kegiatan ekonomi yakni sektor pertanian, perkebunan dan jual beli melalui kearifan lokal.

1. Nilai kebersamaan (*kasinnahoangang*) yang terimplementasi melalui kegiatan *mukinali* dan *mupalus*.
2. Nilai kerjasama dan gotong-royong (*mingkama mabesa*) yang juga terimplementasi lewat praktek *mukinali*
3. Nilai solidaritas (*kamabesaang*) yang diterapkan melalui kegiatan *muhora'* dan juga diterapkan pada praktek *mukinali*.
4. Nilai menjaga dan memelihara (*mamparakai*) yang terimplementasi melalui praktek *muteang* dan juga praktek *mampai talukung hea'*.

5. Nilai silaturrahi (*sipubelai*) yang terimplementasi melalui kegiatan *mukinali*, *mupalus* serta *muhora*'.
6. Nilai kepedulian (*sipusalinaha*) dan tolong-menolong (*situhoi*) yang terimplementasi pada kegiatan jual beli yakni praktek barter.
7. Nilai kebersihan (*kamapassiang*) yang terimplementasi melalui praktek *muteang* dan praktek *muhora*'.

Nilai-nilai di atas harus tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Padang Balua karena mengandung nilai-nilai yang positif dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan agar lebih memperluas kajiannya mengenai kearifan lokal. Dengan kata lain kajiannya bukan hanya implementasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekonomi tetapi juga pada segi yang lainnya seperti segi sosial dan segi-segi lainnya.

### **2. Bagi Masyarakat**

Kepada seluruh masyarakat khususnya yang membaca skripsi ini agar senantiasa menjaga, merawat, mengemas dan memublikasikan budaya-budaya

lokal atau kearifan-kearifan lokal yang dimiliki kepada dunia untuk mengukuhkan identitas kita.

### 3. Bagi Kampus IAIN Palopo

Bagi pihak kampus IAIN Palopo, agar memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk lebih memperbanyak melakukan penelitian dengan tema kearifan lokal. Mengingat nilai-nilai kearifan lokal yang semakin memudar ditengah berkembangnya arus globalisasi maka penting adanya dilakukan penelitian tentang kearifan lokal lalu kemudian menyampaikannya kembali kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki.

### 4. Bagi Pemerintah

Agar masyarakat memahami bahwa nilai-nilai kearifan lokal itu sangat perlu untuk dijaga, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya menjaga, merawat serta memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan seminar-seminar yang membahas mengenai pentingnya menjaga itu semua serta mengadakan sosialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Verawati dan Idrus Affandi, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, UPI, vol. 25 no. 1, 2016.
- Adi K., Dwi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 2001.
- Adkhiyah, Riffiyatul, *Implementasi Teknik Pembelajaran Jeopardy dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Mts Riyadlotul Ulum Kunir Dempet Demak Tahun Ajaran 2016*, Skripsi STAIN Kudus, 2017.
- Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin, *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, Cet.I; Makassar: PPLH Regional Sulawesi Maluku dan Papua, 2007.
- Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Cet. I; Bandung: Mujahid Press, 2015.
- Arini, Dini Noor, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Banjarmasin*, Lentera Jurnal Kependidikan, vol. 13 no. 2, 2018.
- Dwiyana dan Sutrisno, *Gapai Cakrawala dengan Aroma Robusta dari Jantung Sulawesi*, Cet.I; 2017.
- Dwiyana, “dkk”, *Denyut Nadi Hono dalam Butir Kakao*, Cet.I; 2017.
- Efendi, Agus, *Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Sosio Ditaktika, Kabupaten Ciamis, vol.1 nomor 2, 2014.
- Ekarani, Patricia Adhisti, *Nilai-Nilai kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pemerintah Daerah Untuk Pengembangan Lahan Perumahan Di Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.
- Erwin, *Implementasi Financial Inclusion (Inklusi Keuangan) Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dengan Kearifan Lokal Sebagai Variabel Moderating*, Skripsi, IAIN Palopo, 2018.
- Fajarini, Ulfa, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Sosio Ditaktika, UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 1 nomor 2, 2014.

- Firdaus, Rachman, *Kearifan Lokal Kegiatan Ekonomi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Kabupaten Lembata*, Seminar Nasional (Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak), vol. 1, 2016.
- Hadi Wuloyo dan Dini Hastuti, *Kamus Terbaru Ekonomi & Bisnis*, Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2011.
- Hayati, Mimi, “dkk.”, *Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*, Jurnal S. Pertanian, Universitas Almuslim Aceh, vol. 1 nomor 3, 2017.
- Indrawan, Rullydan Poppy Yuniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Cet.I; Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Lasmaya, Dewi, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Mengembangkan Identitas Diri Pada Mahasiswa*, Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2018.
- Marini, Arita, *Ekonomi Dan Sumber Daya*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas, 2008.
- Oktavia, Ani, *Implementasi Kearifan Lokal Beguwai Jejama dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa (Studi: Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus)*, Skripsi, Universitas Lampung, 2017.
- Pratiwi, Citra, *Pengaruh Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pengelolaan Hutan*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Rahmayanti, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Rapanna, Patta, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, Makassar: CV Sah Media, 2016.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bab 1, pasal 1, ayat 30.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

- Rohimin, “dkk.”, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesi*, Cet.I; Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Rufaidah, Erlina, *Ilmu Ekonomi*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Salim, Munir, *Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam*, Al-Daulah, UIN Alauddin Makassar, vol. 6 nomor 2, 2017.
- Salmin dan Jasman, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima*, Jurnal Administrasi Negara, STISIP Mbojo Bims, vol. 14 no. 3, 2017.
- Saputra, Yulius Eka Agung dan Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Cet.I; Yogyakarta: Ekuilibria, 2016.
- Septania, Meli, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin di Desa Umbul Buah Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus*, Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sufia, Rohana, “dkk.”, *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*, Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang, vol.1 nomor 4, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surat Keputusan Bupati Luwu Utara Nomor 300 Tahun 2004, *tentang Pengakuan Keberadaan Masyarakat Adat Seko*, Bab I, Pasal 1, Ayat 7.
- Tama, Rindony Taufik, *Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Thamrin, Husni. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*, Kutubkhanah. Vol. 16, no. 1, 2013.
- Tumanggor, Rusmin, “dkk.”, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Edisi Revisi; Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Turmudi, Muhammad. *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Islamadina, Institut Agama Islam Kendari, Vol. XVIII No. 1, 2017.

- Umar, Simon. *Kecamatan Seko Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Masamba, 2018.
- Wahyuni, Rika, *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Pendekatan Input-Output)*, Skripsi; Universitas Brawijaya Malang, 2013.
- Wahyuningsih, Dian dan Slamet Suyanto, *Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, vol.2 nomor 1, 2015.
- Widyanti, Triani, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, vol.24 nomor 2, 2015.
- Wibowo, Hendro Ari, “dkk.”, *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*, Educational Social Studies, Universitas Negeri Semarang, vol.1 nomor 1, 2012.
- Wikantiyoso, Respati dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*, Cet.I; Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota, 2009.
- Yunus, Rasid, *Nilai-Niai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, Cet.I; Yogyakarta: Budi Utama 2014.

### **Rujukan Lain:**

- Chandra, Wahyu, “*Masyarakat Adat Seko Terancam Tambang dan Pembangunan Infrastruktur*”, Mongabay 13 Maret 2016. <https://www.mongabay.co.id/2016/03/13/masyarakat-adat-seko-terancam-tambang-dan-pembangunan-infrastruktur/> (Diakses 10 Juli 2018)
- Effendy, Andi Ahmad, “*Menengok Kearifan Lokal Masyarakat Adat Seko*,” Official Website of Mahir Takaka <http://www.alamsulawesi.net/news.php?hal=78&id=57> (Diakses 06 Juli 2018).



- “Jual Beli,” Wiktionary Bahasa Indonesia.  
[https://id.m.wiktionary.org/wiki/jual\\_beli](https://id.m.wiktionary.org/wiki/jual_beli) (Diakses 14 April 2019)
- “Kearifan Lokal,” Wikipedia Bahasa Indonesia  
[.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kearifan\\_lokal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal) (Diakses 3 Desember 2018).
- Paewa, Y Ivan T, *Masyarakat Adat Seko*, Blog Ivantandeanpeawa  
<http://ivantandeanpeawa.blogspot.com/2015/05/masyarakat-adat-seko.html?m=1> (Diakses 18 Mei 2019)
- “Perkebunan,” Wikipedia Bahasa Indonesia.  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkebunan> (Diakses 12 April 2019)
- Putihap08, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Ekonomi Jangka Panjang*, Blog Putihap08.  
<http://putihap08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/peranan-kearifan-lokal-dalam-pembangunan-ekonomi-jangka-panjang/> (Diakses 05 Juli 2018).
- Sabania, Rais Laode, *Eksistensi Kearifan Lokal Seko dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Blog Perkumpulan Wallacea,  
<https://perkumpulanwallacea.wordpress.com/2014/12/20/eksistensi-kearifan-lokal-seko-dalam-menjaga-sumber-daya-alam/amp/> (Diakses 16 Mei 2019)
- Sabania, Rais Laode, *Ekologi Adat Seko*, Blog Poetra Noesantara,  
<https://raislaodesabania.wordpress.com/2017/02/25/ekologi-adat-seko/amp/> (Diakses 16 Mei 2019)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## RIWAYAT HIDUP



Masita lahir di Eno Desa Padang Balua, Kec. Seko, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Oktober 1997. Anak ke-Tiga dari empat bersaudara dari pasangan ayahanda M. Sukardi dan ibunda Fatima. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal pada tahun 2003 di SDN 064 Eno dan tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tepatnya di SMP Negeri 2 Seko dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tepatnya di SMA Negeri 1 Seko dan dinyatakan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi. Penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan di **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**, dengan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Berbagai macam rintangan yang dihadapi di Perguruan Tinggi tidak menyurutkan langkah penulis untuk terus aktif dan mengikuti perkuliahan dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2019. Seiring dengan berjalannya waktu dan berjalannya aktivitas yang padat, penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul ***Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan jenjang program Strata Satu (S1) Ekonomi.



Wawancara dengan bapak Abraham selaku Tokoh Adat



Wawancara dengan Kepala Desa Padang Balua (Ruth Taely)



Wawancara dengan salah satu pedagang yang ada di Desa Padang Balua (Amsal A.)



Wawancara dengan bapak Parawangsa (Tokoh Adat) dan Muh. Afif (Wiraswasta)



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Masita dengan NIM 15 0401 0131 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Rabu, 17 Juli 2019 M bertepatan dengan 14 Dzulqa'dah 1440 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 30 Juli 2019 M  
27 Dzulqa'dah 1440 H

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M, M.M          | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Takdir, SH., MH.           | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Tadjuddin, SE., M.Si., Ak., CA | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum     | Penguji II        | (.....) |
| 5. Ilham, S.Ag., M.A              | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Fasiha, M.EI               | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

Dr. Hj. Ramlah M, M.M  
NIP. 19610208 199403 2 001

Dr. Fasiha, M.EI  
NIP. 19810213 200604 2 002